

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa bayi merupakan masa setelah dilahirkan sampai usia 11 bulan. Tahap bayi merupakan awal dari proses pembelajaran dan perkembangan yang sangat penting, karena bayi sangat peka terhadap stimulasi lingkungan (Kementerian Kesehatan, 2024). Bayi memiliki tiga kebutuhan pokok yang saling terkait yaitu kebutuhan fisik-biologis untuk pertumbuhan, kebutuhan emosi untuk perkembangan psikologis dan kebutuhan stimulus untuk pengembangan kognitif (Damanik et al., 2022). Pertumbuhan, perkembangan, kesehatan, dan keberlangsungan hidup sangat bergantung pada kualitas gizi yang diberikan pada bayi. Bayi yang mendapatkan asupan gizi baik dapat berkembang dengan optimal, belajar dengan baik, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat di masa depan. Selain itu, mereka juga memiliki ketahanan untuk menghadapi berbagai tantangan, seperti penyakit, bencana alam, dan krisis lainnya. Secara global, gizi anak menjadi isu penting, termasuk di Indonesia, dan merupakan bagian dari komitmen pemerintah dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya dalam menangani masalah seperti berat badan lahir rendah dan angka kurang gizi yang masih tinggi (United Nations Children's Fund, 2020).

Kurang gizi dapat menyebabkan gangguan kesehatan kronis dan penurunan kualitas hidup. Kekurangan gizi dalam waktu yang cukup lama pada anak akan sangat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangannya atau biasa disebut dengan kondisi *stunting* (Febrianti, 2020). *Stunting* merupakan suatu keadaan gagal tumbuh pada anak bayi atau balita akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1000 hari pertama kehidupan. *Stunting* ditandai dengan tinggi badan anak kurang dari normal akibat kurang gizi yang berkepanjangan (Fauzi, 2024). *Stunting* pada anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi, kurangnya asupan gizi, pola asuh yang kurang optimal, kondisi ibu yang kurang nutrisi, infeksi, kehamilan

remaja, gangguan mental, jarak kelahiran pendek, dan hipertensi. Faktor eksternal meliputi akses terbatas ke layanan kesehatan dan sanitasi buruk (Kementerian Kesehatan, 2024).

Berdasarkan data *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) angka prevalensi *stunting* Indonesia menempati urutan tertinggi ke-27 dari 154 negara yang memiliki data *stunting*, menjadikan Indonesia berada di urutan ke-5 Benua Asia dibawah Negara Pakistan, India, Filipina, dan Kamboja (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2023). Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi *stunting* di Indonesia mengalami sedikit penurunan dari 21,6% pada tahun 2022 (berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI)) menjadi 21,5% pada tahun 2023. Angka tersebut masih belum mencapai target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 sebesar 14% pada tahun 2024 maupun standar WHO yang menetapkan angka di bawah 20% (Ditjen Bina Pembangunan Daerah, 2022).

Prevalensi *Stunting* Provinsi Jawa Tengah berdasarkan data SSGI dan SKI mengalami penurunan dari tahun 2019 dengan prevalensi 27,7% menjadi 20,7% pada tahun 2023 namun penurunan tersebut belum signifikan (Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, 2024). Sedangkan jumlah kasus *stunting* di Surakarta pada tahun 2023 sebanyak 4,2 persen dengan jumlah bayi dibawah dua tahun kisaran 847 bayi (Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, 2024). Kelurahan Bumi yang merupakan salah satu kelurahan di Kota Surakarta, pada tahun 2022 memiliki jumlah keluarga beresiko *stunting* yaitu 439 dengan 37 bayi dibawah dua tahun, 104 balita, 435 pasangan usia subur, dan 13 pasangan usia subur dalam kondisi hamil (Badan Pusat Statistik Kota Surakarta, 2023).

Berdasarkan hasil riset dan data dari Kelurahan Bumi, Laweyan, Surakarta angka *stunting* di kelurahan tersebut per bulan Juli 2023 terdapat setidaknya 13 bayi dan 3 balita yang masih dinyatakan dalam kondisi *stunting*. Hasil ini ditetapkan melalui skrining awal tim PPK Ormawa (Program Penguatan Kapasitas Organisasi Mahasiswa) yang meliputi pola hidup bersih sehat,

skrining pertumbuhan, dan skrining perkembangan anak di tujuh posyandu yang berada di Kelurahan Bumi. Sejumlah 154 (seratus lima puluh empat) bayi balita dari 7 RW (rukun warga) di Kelurahan Bumi, tim PPK Ormawa yang kemudian berkolaborasi dengan Puskesmas Penumping menetapkan sejumlah 16 bayi balita *stunting* disana berdasarkan kriteria *stunting* ditinjau dari segi pertumbuhan dan perkembangannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Purwanti selaku ketua Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk (DP3AP3KB) Kota Surakarta mengatakan bahwa faktor utama tingginya prevalensi *stunting* di Surakarta adalah masih banyaknya pernikahan anak usia dini. Sebab di usia itu, kesiapan mental, ekonomi, hingga organ reproduksi belum matang sehingga berpengaruh terhadap tumbuh kembang dan pola asuh terhadap bayi mereka (Asegaf, 2023). Prevalensi *stunting* di Surakarta yang masih jauh dari target pemerintah yaitu tidak ada lagi kasus *stunting* baru atau *zero stunting*, hal ini memerlukan intervensi kesehatan yang komprehensif (Badan Pangan Nasional, 2022).

Faktor penghambat percepatan penurunan angka *stunting* di Surakarta ini disebabkan karena rendahnya kesadaran masyarakat mengenai *stunting*, keyakinan beragama (banyak anak banyak rezeki), faktor ekonomi masyarakat yang mempengaruhi pemenuhan gizi, dan pola asuh masyarakat terhadap anak yang mayoritas masyarakatnya bekerja sehingga anak dititipkan pada nenek atau pengasuhnya yang minim pengetahuan mengenai pemenuhan gizi anak (Wijayanti et al., 2024). Selain itu pemenuhan energi protein yang kurang, pendapatan orang tua di bawah UMR (upah minimum regional), dan sebagian besar balita terpapar asap rokok ini juga menjadi penghambat penurunan angka *stunting* di Surakarta salah satunya di Kelurahan Bumi (Mutmainah dan Wulandari, 2023).

Berdasarkan wawancara dengan tujuh orang kader posyandu balita di Kelurahan Bumi, masih tingginya *stunting* di daerah tersebut disebabkan oleh minimnya pengetahuan ibu mengenai bahaya dan faktor penyebab *stunting*. Hal ini terjadi karena keterbatasan akses informasi, baik melalui penyuluhan

maupun pelatihan. Hasil survei tim PPK Ormawa menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang memiliki bayi *stunting* kurang memahami tentang kondisi tersebut. Selain itu, masih banyak keluarga yang belum menyadari dampak asap rokok terhadap bayi mereka yang menyebabkan infeksi berulang dan menghambat pertumbuhan serta perkembangan anak.

Faktor lain yang berkontribusi terhadap tingginya angka *stunting* di Kelurahan Bumi adalah kelahiran prematur, yang sering kali disebabkan oleh aktivitas berlebihan ibu selama masa kehamilan dan kurangnya kesadaran ibu hamil terhadap pemenuhan gizi yang cukup pada masa kehamilannya. Hal ini mengakibatkan kekurangan gizi kronis yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang bayi. Mayoritas ibu yang bekerja sehingga kurang memperhatikan pemenuhan gizi, stimulasi, dan pola asuh yang optimal pada bayi mereka juga menambah angka prevalensi disana. Berdasarkan hasil survei lahan tim PPK Ormawa, Kelurahan Bumi merupakan daerah yang padat penduduk sehingga sanitasi lingkungan disana kurang baik untuk perkembangan dan pertumbuhan anak karena beresiko memicu perkembangan virus, kuman, dan bakteri yang dapat menyebabkan infeksi khususnya pada bayi dengan imunitas rendah. Semua faktor tersebut menjadi alasan kuat tingginya prevalensi *stunting* di Kelurahan Bumi.

Stunting merupakan masalah serius yang mempengaruhi kualitas hidup anak dan masa depan bangsa. Hal ini disebabkan karena *stunting* dan kekurangan gizi dalam 1.000 hari pertama kehidupan memiliki konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang. Konsekuensi jangka pendek ini meliputi meningkatnya potensi sakit dan kematian pada anak, perkembangan kognitif, motorik, verbal terhambat dan tidak optimal, serta dapat meningkatkan biaya kesehatan (Dinkes Kota Semarang, 2022). Selain itu dampak *stunting* jangka pendek dapat menyebabkan gangguan tumbuh kembang otak, *Intelligence Quotient* (IQ) rendah, dan gangguan sistem kekebalan tubuh (Hendarto, 2020). Sedangkan konsekuensi jangka panjang, termasuk hambatan pertumbuhan, peningkatan risiko penyakit serta gangguan perkembangan kognitif anak saat ini dan gangguan produktivitas di masa depan. Tentunya hal tersebut apabila

dibiarkan dapat menyebabkan kerugian bagi masa depan anak, orang tua, dan berpengaruh pada perkembangan negara (Kementerian Kesehatan, 2024).

Banyaknya prevalensi dan bahaya dampak *stunting* untuk masa depan bayi maka kasus *stunting* ini harus segera ditangani. Dalam rangka menangani permasalahan *stunting*, Pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*. Dengan peraturan tersebut, Pemerintah membentuk Tim Percepatan Penurunan *Stunting* (TP2S) Nasional dan menetapkan target antara prevalensi *stunting* secara nasional sebesar 14% (empat belas persen) pada Tahun 2024 . Upaya tersebut dilakukan dengan cara melakukan pencegahan dan menghindari segala faktor resiko. Pencegahan ini dapat dilakukan dengan memastikan anak mendapatkan asupan makanan tinggi protein, buah dan sayur yang sehat, mencukupi asupan gizi pada 1000 hari pertama kehidupan, memberikan ASI (air susu ibu) eksklusif hingga bayi berumur enam bulan, dan memberikan imunisasi lengkap pada bayi (Tim Medis Siloam Hospital, 2024).

Strategi atau cara utama dalam mencegah *stunting* adalah pola pengasuhan sejak seribu hari pertama kehidupan diperlukan pengetahuan tentang pengasuhan yang ideal sejak masa prenatal sampai anak berusia 2 tahun. Karena pada fase itulah organ-organ tubuh seperti saluran pencernaan, kognitif, fisik, organ metabolik serta sistem imun anak mulai berkembang dan terbentuk dengan cepat (Agritubella dan Delvira, 2020). Penanganan *stunting* lainnya dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pemberian makanan tambahan (PMT) untuk membantu meningkatkan status gizi anak, pengobatan yang tepat untuk mengatasi infeksi yang dialami, serta stimulasi tumbuh kembang yang optimal untuk mendukung perkembangan otak dan fisiknya. Selain itu, pendampingan keluarga juga penting agar orang tua dapat memberikan pengasuhan dan stimulasi yang tepat kepada bayi atau balita *stunting* (Tim Puskesmas, 2024).

Dari banyaknya penanganan *stunting* diatas, Tim PPK Ormawa telah mewujudkan upaya percepatan penurunan angka *stunting* dengan memberikan implementasi kesehatan yang menyeluruh baik nutrisi maupun non-nutrisi dari

berbagai lapisan masyarakat, mulai dari remaja, calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui, bayi, dan balita. Implementasi yang berfokus pada bayi ini berupa penyuluhan *stunting* sebagai upaya peningkatan kesadaran masyarakat berkaitan dengan bahaya *stunting* untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi dan pemberian penyuluhan mengenai pemenuhan gizi yang baik dengan makanan tinggi protein hewani dan pemberian asi eksklusif. Selain itu, demonstrasi pengolahan MPASI (makanan pendamping air susu ibu) dan pelatihan pembuatan nugget daun kelor sebagai variasi dalam pemberian makanan bayi juga diberikan. Implementasi lainnya adalah pemberian susu formula, pemberian makanan tambahan pada bayi *stunting* setiap harinya dan pada bayi balita di posyandu setiap bulannya serta pemantauan terhadap tumbuh kembang bayi *stunting* di Kelurahan Bumi. Tim PPK Ormawa juga memfasilitasi konsultasi mengenai pemenuhan gizi, tumbuh kembang anak, dan informasi berkaitan dengan akses layanan kesehatan. Sebagai upaya melengkapi implementasi tersebut, pemberian intervensi dalam pemenuhan stimulasi pada bayi *stunting* ini perlu diberikan.

Pemberian stimulasi pada bayi *stunting* dapat dilakukan salah satunya pemberian terapi komplementer yaitu pijat bayi. Pijat bayi adalah suatu terapi sentuhan yang memberi banyak manfaat, termasuk menenangkan bayi, membantu tidur lebih nyenyak, dan meningkatkan kemampuan berkonsentrasi. Pijat bayi juga menjadi salah satu bentuk stimulasi yang efektif untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi secara menyeluruh. Pijat bayi mampu mengurangi gangguan pencernaan, dan meredakan tekanan emosional, dan mendukung perkembangan saraf dan otak, memperbaiki gerakan usus, menstimulasi aktivitas *nervus vagus*, serta memperkuat daya tahan tubuh bayi. Semua ini berkontribusi pada peningkatan berat badan, pertumbuhan yang optimal, dan perkembangan anak yang lebih baik (Nurseha dan Subagiyo, 2022).

Pijat bayi memiliki peran signifikan dalam menurunkan risiko *stunting* melalui stimulasi fisiologis dan psikologis yang mendukung pertumbuhan anak secara optimal (Azwar dan Fikri, 2024). Pijatan merangsang *enzim ornithine*

decarboxylase (ODC), yang penting untuk pertumbuhan sel, melalui sentuhan yang memicu pelepasan *beta-endorphin* dan hormon pertumbuhan (Shanty, 2020). Teknik pijat yang benar juga meningkatkan aktivitas *nervus vagus*, merangsang produksi *enzim gastrin dan insulin* untuk meningkatkan penyerapan nutrisi, serta mendukung peningkatan volume ASI, yang esensial bagi daya tahan tubuh dan perkembangan anak (Luciana et al., 2023). Selain itu, pijatan memperkuat sistem imun dengan meningkatkan produksi *immunoglobulin M (IgM)* dan *immunoglobulin G (IgG)*, serta menurunkan stres melalui pengurangan kadar *adrenalin*. Secara psikologis, pijatan membantu mengatur pola gelombang otak, meningkatkan konsentrasi, dan mendukung tidur yang nyenyak, sehingga anak lebih segar dan fokus setelah bangun tidur (Haryani et al., 2024).

Efektivitas pijat bayi yang tinggi terhadap penurunan angka *stunting* perlu disosialisasikan dengan baik kepada masyarakat agar meningkatkan kualitas kesehatan bayi baik secara fisik, psikis, maupun emosional. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam melakukan pijat bayi secara benar dan efektif merupakan salah satu faktor penghambat pencegahan *stunting*. Hal ini terjadi di beberapa daerah di Indonesia dengan kasus *stunting* yang masih cukup tinggi salah satunya adalah Kelurahan Bumi, Laweyan, Surakarta. Menurut kader posyandu balita di Kelurahan Bumi belum terdapat penyuluhan kepada ibu dengan bayi *stunting* mengenai pijat bayi sehingga kurang terpapar informasi mengenai bagaimana teknik yang benar dan manfaat yang diperoleh.

Pengetahuan ibu tentang nutrisi dan *stunting* merupakan faktor determinan dalam pencegahan *stunting* pada bayi balita (Ramadhoni et al., 2022). Oleh sebab itu, Implementasi pelatihan pijat bayi penting diberikan oleh tenaga kesehatan dan kader posyandu kepada ibu dengan bayi *stunting* agar meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan bayi secara signifikan. Peningkatan pengetahuan kepada ibu dengan bayi *stunting* ini diberikan melalui metode pembelajaran ceramah untuk meningkatkan pengetahuan, demonstrasi untuk meningkatkan keterampilan, dan *buzz group discussion*. Pemilihan *buzz group discussion* ini di dasari oleh jumlah responden yang relatif sedikit,

sehingga pembentukan menjadi kelompok kecil sebanyak 3-5 orang dalam satu kelompok untuk menyelesaikan satu permasalahan ini merupakan alternatif pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Pengetahuan merupakan salah satu pendorong seseorang untuk merubah perilaku atau mengadopsi perilaku baru. Studi menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan ibu tentang pijat bayi berdampak positif pada keterampilan merawat bayi, yang berkontribusi pada penurunan prevalensi *stunting* (Widiani et al., 2024). Upaya nyata perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan ibu dengan bayi *stunting* dalam melakukan pijat bayi khususnya di Kelurahan Bumi.

Kelurahan Bumi merupakan daerah yang relatif kecil namun padat penduduk, dengan angka prevalensi *stunting* yang cukup tinggi. Oleh karena itu, tim PPK Ormawa memilih kelurahan ini sebagai lokasi untuk intervensi desa sehat dengan fokus pada percepatan penurunan angka *stunting*. Langkah ini diambil untuk mengoptimalkan pemberian intervensi kesehatan yang lebih menyeluruh, mengingat jumlah anggota tim yang terbatas. Dengan wilayah yang tidak terlalu luas, diharapkan dapat tercapai efisiensi dalam pelaksanaan program. Selain itu, kami juga mempertimbangkan dukungan dari dinas dan instansi setempat, baik dalam hal perizinan maupun fasilitas yang tersedia, sebagai faktor pendukung utama dalam kelancaran program.

Selain itu, lokasi program yang berada di sekitar kampus pusat yang memiliki aksesibilitas baik dan jarak tempuh yang relatif dekat. Kelurahan Bumi dipilih sebagai lokasi pelaksanaan program karena jaraknya hanya tiga kilometer dari Kampus 2 Universitas Aisyiyah Surakarta, dengan waktu tempuh sekitar delapan menit. Selain kemudahan akses, wilayah ini diprioritaskan karena tingginya prevalensi *stunting* dan potensinya untuk dikembangkan menjadi komunitas sehat. Sebagai bagian dari upaya percepatan penurunan angka *stunting*, berbagai program kerja telah dirancang, termasuk pelatihan dan penyuluhan pijat bayi. Intervensi ini dipilih karena rendahnya pemahaman pijat bayi pada ibu dengan bayi *stunting* di wilayah tersebut mengenai manfaat dan teknik pijat bayi, yang berpengaruh pada kemampuan mereka dalam

mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat dalam menghadapi tantangan *stunting*, sekaligus membangun kesadaran akan pentingnya intervensi dini untuk kesehatan dan masa depan bayi.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui tingkat pengetahuan tentang pijat bayi pada ibu dengan bayi *stunting* di Kelurahan Bumi

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang pijat bayi pada ibu dengan bayi *stunting* di Kelurahan Bumi sebelum diberikan pelatihan pijat bayi
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang pijat bayi pada ibu dengan bayi *stunting* di Kelurahan Bumi setelah diberikan pelatihan pijat bayi
- c. Mengetahui perkembangan tingkat pengetahuan tentang pijat bayi pada ibu sebelum dan setelah diberikan pelatihan pijat bayi.

C. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Meningkatkan pengetahuan pijat bayi pada ibu dengan bayi *stunting* sebagai upaya penanganan *stunting* di Kelurahan Bumi.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi tenaga kesehatan

Bagi tenaga kesehatan, pelatihan pijat bayi menjadi *evidence based* yang mampu meningkatkan pengetahuan mengenai pijat bayi pada ibu dengan bayi *stunting*. Hal ini menjadi referensi bagi tenaga kesehatan untuk mendukung pencegahan dan penanganan *stunting* dengan cara memberikan edukasi pijat bayi yang tepat kepada ibu dengan bayi *stunting*.

b. Manfaat bagi kader posyandu

Melalui pelatihan pijat bayi, kader Posyandu memperoleh pemahaman mendalam tentang teknik yang benar, manfaat, dan pengaruhnya

terhadap perkembangan bayi, terutama bagi bayi *stunting*. Pelatihan ini juga membekali mereka dengan keterampilan pijat bayi yang bisa langsung diterapkan dalam mendampingi ibu memberikan perawatan tambahan kepada bayi *stunting*. Dengan kemampuan tersebut, kader dapat berkontribusi secara aktif dalam program pencegahan dan penanganan *stunting* khususnya di Kelurahan Bumi.

c. Manfaat bagi ibu dengan bayi *stunting*

Pelatihan pijat bayi memberikan manfaat bagi ibu dengan bayi *stunting*, di antaranya meningkatkan pemahaman ibu tentang teknik pijat yang tepat serta manfaatnya dalam merangsang perkembangan fisik dan mental bayi. Ibu juga dapat memberikan perawatan yang lebih baik untuk mendukung tumbuh kembang bayi dengan memberikan pijat bayi sehingga membantu mencegah *stunting*. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh membantu ibu dalam menerapkan teknik pijat di rumah untuk meningkatkan kualitas perawatan bayi *stunting* secara efektif.